

Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an (Studi Tafsir Maqashidi terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25)

Waliko

Universitas Agama Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia
Khizanahmilul@gmail.com

Khizan Ahmilul An'am*

Universitas Agama Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia
hildaasanimustika@gmail.com

Koresponden*

Hilda Asani Mustika

Universitas Agama Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia
nurfitrianisyalihah@gmail.com

Diterima : 2023-06-25

Direvisi : 2023-08-14

Disetujui : 2023-10-16

Abstract

The purpose of this writing is to express faith in Allah in the Qur'an and to describe its meaning in social life based on the context of the revelation of the verse under the current conditions using the values of Maqashidi interpretation. The main object of this research is faith in Allah in the Qur'an. This research is a type of qualitative data analysis research with data collection methods taken from data in the literature, reading, taking notes and compiling research materials. The results of this study are the results of the author's analysis of QS. Thaha Verse 14 and QS. Al-Anbiya verse 25 with maqashidi interpretation analysis. By paying attention to the values of the maqasid syari'ah and the values of the maqashid al-Qur'an. The result is maqashid from the verse described by the author, namely the obligation to worship as a communication between Allah SWT and humans, as well as the benefits of people who always carry out Allah's commands will always get good things from their deeds, conversely if someone ignores His commands then he will get bad consequences from the amaliyah, in other words faith must also be proven by ihsan or good deeds..

Keywords : Faith, Allah, Maqashid

PENDAHULUAN

Iman kepada Allah adalah salah satu pilar iman paling utama didalam rukun iman yang harus melekat dan dijadikan sebagai pondasi pada setiap manusia, sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Iman merupakan nilai pokok dalam diri seseorang dalam beragama, khususnya bagi umat islam . Dalam agama Islam, pemahaman tentang iman harus selaras dengan implementasi dalam tindakan amal shalih. Sehingga dalam aktivitas apapun nilai keimanan menjadi unsur pokok terpenting yang harus diperhatikan. Maka dari itu, manusia sudah seharusnya menjalankan amal-amal kebaikan di dunia terutama dalam beribadah dengan pondasi keimanan.¹

Selain diperintahkan untuk beribadah, Allah juga memerintahkan untuk bekerja (berusaha). Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan, selain mencari rezeki namun juga cita-cita. Dalam bekerja diwajibkan memilih pekerjaan yang baik dan halal, karena tidak semua pekerjaan itu diridhai Allah SWT. Namun pada kenyataannya, mayoritas orang yang bekerja keras biasanya tidak ingat waktu, sehingga kewajibannya sebagai hamba untuk beribadah terbengkalai padahal konsep agama menyangkut masalah bekerja dan kehidupan akhirat harus seimbang. Meskipun bekerja orientasinya adalah dunia namun apabila diniati untuk kepentingan akhirat, maka akan bernilai akhirat dengan tidak meninggalkan perkara wajib lainnya seperti halnya shalat sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba terhadap Allah Swt.²

Penelitian ini sebenarnya ingin mengungkap suatu maksud dari keimanan kepada Allah Swt dengan mamahami QS. Thaha ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' ayat 25. Iman kepada Allah merupakan pondasi dasar atau bisa dikatakan sebagai degub jantung pergerakan seorang hamba dalam mengarungi kehidupannya.³ Fatalnya terdapat beberapa kasus yang bersangkutan dengan keimanan di Indonesia, terdapat golongan yang menyepelekan syari'at dengan mengutamakan sebuah rasa iman yang tidak hilang seperti halnya kepercayaan orang-orang jahiliyyah yang percaya dengan Allah Swt tapi tidak mau menyembahnya dan mengingkari hukum

¹ Ahmad Munirul Hakim, "Pengaruh Iman Terhadap Etos Kerja Islami Dan Etos Kerja Islami Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak," *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2017, 1–2.

² Musthofa, *Bekerja dengan Senang Beribadah dengan Tenang*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022. hal. 12.

³ Mardzelah Makhshin et al., "Hisbah Pembelajaran Kendiri Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Arabic Education* 4(1), 2012 45-60 4, no. 1 (2012): 45–60.

syari'atnya.⁴ Iman memanglah sebuah rasa kepercayaan dan suatu keyakinan terhadap sesuatu, dan bisa dikatakan berbeda ranahnya dengan sebuah perilaku dan tindakan dalam kehidupan. Akan tetapi perlu kita ketahui bahwa, tindakan seseorang bisa mencerminkan kadar keimanan didalam hatinya. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting adanya untuk memahami pengertian iman dan implementasi secara tepat melalui tinjauan tafsir maqashidi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu, primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-qur'an dan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah semua literature yang masih berhubungan dan membantu dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema, yakni tentang keimanan dan menganalisisnya dengan metode tafsir maqashidi, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang bernuansa kebermaksudan demi mendapatkan solusi dari masalah dalam penelitian ini yaitu Iman kepada Allah dan nilai-nilai maqashidiyyah dalam QS. Thaha ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' ayat 25.

Gambaran Umum Iman Kepada Allah

Al-Qur'an hadir untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Peringatan kepada orang-orang yang tidak mempercayainya dan kabar gembira untuk orang yang senantiasa percaya dan mengamalkan kandungannya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman umat Nabi Muhammad SAW, tetapi juga pedoman atau peringatan umat-umat sebelumnya. Rasul yang diutus oleh Allah semua membawa wahyu atau risalah yang isinya sama, bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Iman berasal dari kata bahasa arab yaitu "أمن يؤمن إيمان" yang artinya aman, damai, tentram. yang merupakan membenarkan, mempercayai atau menyakinkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenaran di dalam hati, diikrarkan dengan mulut, dan dipraktikkan di dalam tubuh. Iman adalah keyakinan yang teguh kepada Allah SWT. Iman menurut al-Baidāwi merupakan perbuatan hati yang dikonsepsikan sebagai membenarkan (mengakui dan mempercayai) ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu membenarkan kepada yang gaib, dengan hati, secara tersamar, dan

⁴ Triantoro Safaria, "Perilaku Keimanan, Kesabaran Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja," *Humanitas* 15, no. 2 (2018): 127, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>.

dengan derajat keimanan yang bervariasi atau berbeda.⁵

Iman kepada Allah adalah percaya kepada Allah, orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa yang muncul dari hati secara ikhlas. adapun yang utama kita beriman kepada Allah yaitu kita menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.⁶ Dengan membenarkan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dalam segala siat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.⁷

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana iman Allah yang artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thaha: 14). bahwa ayat tersebut menceritakan kisah kenabian Nabi Musa, yakni ia yang di pilih Allah dan diberi wahyu kepadanya lewat suatu benda yang dinamakan sebagai api., karena Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah dan menjadi seorang nabi. Di dalamnya Allah SWT mengabarkan kepada manusia sekaligus peringatan, bahwa kewajiban pertama yang harus dilakukan, yaitu mengetahui, tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, karena pengkhususan ketuhanan hanya pada-Nya, maka diharuskan pengkhususan ibadah untuk-Nya.⁸

Tanda-tanda keimanan seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukannya karena kepribadian seseorang mencerminkan keimanan terhadap seseorang. Iman kepada Allah SWT. adalah inti dari semua keyakinan yang terkandung dalam Rukun Iman. Oleh karena itu, percayalah kepada Allah SWT. Harus tertanam dengan baik dalam diri seseorang. Karena jika kamu beriman kepada Allah SWT. Jika ditanam secara tidak benar, kesalahan ini akan terus mengimani malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla' dan

⁵ Nurul Huda, “Konsepsi Iman Menurut A+I Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta’wil,” *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 73.

⁶ Ratih Julianti, *Pengertian Iman kepada Allah*. <https://www.academia.edu/resource/work/34975110> Diakses pada 28 Mei 2023. Pukul 21:00 WIB.

⁷ Siti Muhayati, Ratih Christiana, and Rischa Pramudia Trisnani, “Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar,” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 2 (2015): 1–9, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i2.446>.

⁸ Aysah Purnama, Eko Subiantoro, and Dinar Nur Inten, “Implikasi Pendidikan Kenabian Nabi Musa Dalam QS. Thaha Ayat 14,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 5 (2020): 108–12.

qadarnya.⁹

Gambaran Umum Iman Kepada Allah

Al-Qur'an hadir untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Peringatan kepada orang-orang yang tidak mempercayainya dan kabar gembira untuk orang yang senantiasa percaya dan mengamalkan kandungannya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman umat Nabi Muhammad SAW, tetapi juga pedoman atau peringatan umat-umat sebelumnya. Rasul yang diutus oleh Allah semua membawa wahyu atau risalah yang isinya sama, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Iman berasal dari kata bahasa arab yaitu "إيمان" yang artinya aman, damai, tentram. yang merupakan membenarkan, mempercayai atau menyakinkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenaran di dalam hati, diikrarkan dengan mulut, dan dipraktikkan di dalam tubuh. Iman adalah keyakinan yang teguh kepada Allah SWT. Iman menurut al-Baidāwī merupakan perbuatan hati yang dikonsepsikan sebagai membenarkan (mengakui dan mempercayai) ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu membenarkan kepada yang gaib, dengan hati, secara tersamar, dan dengan derajat keimanan yang bervariasi atau berbeda.¹⁰ Dalam ajaran agama Islam terdapat pilar-pilar keimanan atau yang lebih dikenal dengan rukun iman, enam pilar keimanan tersebut termasuk dalam landasan pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang. Beriman terhadap perkara “ghaib” yang hanya dapat diyakini secara transedental. Salah satu dari ke-enam iman tersebut adalah Iman kepada Allah SWT yang merupakan rukun iman yang paling utama. Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah SWT menjadi pokok dasar bagi keimanan dari ajaran agama islam secara keseluruhan.¹¹

Iman kepada Allah adalah percaya kepada Allah, orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa yang muncul dari hati secara ikhlas. Adapun yang utama kita beriman kepada Allah yaitu kita menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.¹² Dengan membenarkan hati bahwa Allah itu

⁹ Rusman 2019, “Profesionalisme Pendidik” 12, no. 1 (2019): 1–98, [http://repository.unpas.ac.id/43546/2/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/43546/2/BAB%20II.pdf).

¹⁰ Nurul Huda, “Konsepsi Iman Menurut A+I Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil,” *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 73.

¹¹ Mariyatul Qibtiyah, “Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Siswa Kelas VII B Smpn 2 Panti , Kabupaten Jember,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 110.

¹² Ratih Julianti, *Pengertian Iman kepada Allah*. <https://www.academia.edu/resource/work/34975110> Diakses pada 28 Mei 2023. Pukul 21:00 WIB.

benar-benar ada dalam segala siat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Selain itu, untuk mempertebal keimanan seseorang maka perlu mengenal sifat-sifat Allah SWT diantara lain yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz¹³

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana iman Allah yang artinya: “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thaha: 14). bahwa ayat tersebut menceritakan kisah kenabian Nabi Musa, yakni ia yang di pilih Allah dan diberi wahyu kepadanya lewat suatu benda yang dinamakan sebagai api., karena Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah dan menjadi seorang nabi. Di dalamnya Allah SWT mengabarkan kepada manusia sekaligus peringatan, bahwa kewajiban pertama yang harus dilakukan, yaitu mengetahui, tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, karena pengkhususan ketuhanan hanya pada-Nya, maka diharuskan pengkhususan ibadah untuk-Nya.¹⁴

Tanda-tanda keimanan seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukannya karena kepribadian seseorang mencerminkan keimanan terhadap seseorang. Iman kepada Allah SWT. adalah inti dari semua keyakinan yang terkandung dalam Rukun Iman. Oleh karena itu, percayalah kepada Allah SWT. Harus tertanam dengan baik dalam diri seseorang. Karena jika kamu beriman kepada Allah SWT. Jika ditanam secara tidak benar, kesalahan ini akan terus mengimani malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla' dan qadarnya.¹⁵ Berikut ini beberapa tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah SWT:

1. Takut kepada Allah

Salah satu ciri orang yang beriman adalah memiliki rasa takut dalam dirinya kepada Allah. Menyadari bahwasanya Allah merupakan satu-satunya dzat yang maha menguasai semesta tanpa terkecuali. Rasa takut yang dipupuk secara berkelanjutan maka otomatis hati dan pikiran akan selalu tertuju dan fokus pada Allah SWT. Selain itu, rasa

¹³ Muhayati, Christiana, and Trisnani, “Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar.”

¹⁴ Purnama, Subiantoro, and Inten, “Implikasi Pendidikan Kenabian Nabi Musa Dalam QS. Thaha Ayat 14.”

¹⁵ 2019, “Profesionalisme Pendidik.”

takut yang tumbuh dalam diri seseorang akan mengantarkan kepada jalan kebenaran, berupaya untuk meningkatkan kualitas ibadah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini, maka pemilik rasa takut selalu menjalankan amal shaleh, memperbaiki diri dan menghindari perbuatan dosa yang dapat mengundang murka Allah Swt.

2. Mendirikan Sholat

Shalat bukan sekedar menggugurkan kewajiban bagi setiap muslim, akan tetapi sebagai wujud dari ketundukan, ketaatan, serta peribadatan seorang hamba kepada pemiliknya. Sehingga dalam praktik shalat terdapat banyak pengajaran yang baik tentang bagaimana menerapkan sikap tawadhu dan khuyu' ketika sedang berhadapan dengan tuhan-Nya. Shalat merupakan kunci diterimanya amal shaleh sekaligus sebagai sarana untuk meraih kemenangan dan pembebasan kelak di hari kiamat. Orang yang terbiasa mendirikan shalat tepat waktu dan khusyu' termasuk ciri hamba yang beriman kepada Allah. Dengan demikian, maka wajar jika shalat disebut sebagai tiang agama sehingga orang yang enggan menunaikan shalat tanpa sadar telah meruntuhkan bangunan agama dan pondasi dalam kehidupannya.

3. Bersyukur dan sabar

Bersyukur menjadi salah satu bentuk rasa cinta terhadap Allah Swt atas nikmat hidup yang diberikan kepada seseorang. Orang yang pandai bersyukur keyakinannya terhadap Allah akan meningkat, meskipun ditimpa ujian hidup yang besar namun tetap memuji Allah Swt. Begitu juga dengan sabar, artinya dapat menahan diri dalam menghadapi permasalahan tanpa merasa gusar, tidak mudah mengeluh dalam menjalaninya. Menurut Quraish Shihab, hakikat kesabaran terbagi menjadi 3 macam yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, taat terhadap perintah Allah, dan sabar ketika menghadapi ujian.¹⁶

4. Tawakkal

Tawakkal merupakan pengaktualan keyakinan dalam hati untuk memberikan motivasi kepada manusia agar hanya menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan tawakkal menjadi tolak ukur tertinggi keimanan seseorang kepada pemiliknya. Tawakkal

¹⁶ Soewito, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Kinabalu* 11, no. 2 (2013): 50–57.

jelas berbeda dengan sifat pasrah, tawakal dalam hal ini bersandar diri kepada Allah dikala susah atau sedih dengan keadaan hati tenang dan tentram. Tawakkal harus dibarengi dengan usaha bukan pasrah menyerahkan seluruhnya kepada sang kuasa tanpa adanya dorongan untuk berusaha dalam diri.¹⁷

Analisis Pendekatan Tafsir Maqashidi Q.S. Al-Anbiya 25 dan Q.S Thaha 14

1. Tekstualitas

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

25. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

14. Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.

2. Analisis Kebahasaan

a. QS. Al-Anbiya' ayat 25

Pada kalimat *وَمَا أَرْسَلْنَا* dan kalimat *نُوحِيَ إِلَيْهِ* menggunakan bentuk jamak karena dalam pengutusan seorang Nabi atau Rasul, ada pihak lain yang ikut terlibat selain Allah yakni malaikat. Akan tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika mengutarakan makna Allah dalam kalimat *أَنَا فَاعْبُدُونِ* hal ini dikarenakan dalam hal peribadatan, ketuhanan, dan menunaikan kewajiban adalah karena Allah Semata.¹⁸

b. QS. Taha ayat 14

Pada kalimat *إِنِّي* lafadz *inna* merupakan kalimat Nawasikh atau kalimat nominal (*Jumlah Ismiyah*) yang artinya “Sesungguhnya aku” karena pada lafadz diatas kata *inna* tanpa alif jika terdapat alif menjadi *innaa* maka berarti “Sesungguhnya kami”. Dalam ayat tersebut juga terdapat kalimat *أَنَا اللَّهُ*

¹⁷ Muhammad Arsyam et al., “Iman Kepada Allah (Peroses Munculnya Iman Sad, Dzan Dan Ilmu),” *Jurnal Aqidah* 20 (2021).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2nd ed., vol. 21 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا yang jatuh setelah lafadz إِنِّي jika dianalisis maka kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا posisi Allah sedang memperkenalkan dirinya sebagai Tuhan yang tanpa sekutu.¹⁹

3. Kontekstualitas

a. Asbabun Nuzul Mikro QS. Al-Anbiya' ayat 25

Penulis tidak menemukan asbabun nuzul dari ayat 25 akan tetapi di ayat 6, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah bahwa penduduk Mekah berkata kepada Nabi saw., “Kalau yang kamu katakan itu benar dan kamu senang kalau kami beriman, ubahlah bukit Shafa menjadi emas.” Maka Jibril a.s. mendatangi beliau dan berkata, “Kalau kamu menghendaki, yang diminta kaummu itu akan terjadi. Tapi kalau sudah begitu dan mereka tetap tidak mau beriman, mereka tidak akan diberi waktu lagi. Tapi kalau kamu menghendaki, kamu mintakan tangguhan waktu buat kaummu.” Maka Allah menurunkan ayat, “Tidak ada (penduduk) suatu negeripun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman ?.”²⁰

b. Asbabun Nuzul Makro QS. Al-Anbiya' ayat 25

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku!" (Al-Anbiya: 25) Sama halnya dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya yang mengatakan: Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah? (Az-Zukhruf: 45) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Tagut itu.(An-Nahl:36) Setiap nabi yang diutus oleh Allah menyeru manusia untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan fitrah manusia membenarkan hal ini.²¹

c. Asbabun Nuzul Mikro QS. Taha ayat 14

Setelah turun surat thaha ayat 132, Rasulullah langsung berangkat ke rumah Fathimah dan menyuruh putrinya mengerjakan shalat dalam menghadapi segala kesulitan dalam kehidupan Jadi Asbabun nuzul dari Q.S

¹⁹ الحسين بن محمد الدامغاني, "قاموس القرآن أو إصلاح الوجوه والنظائر في القرآن الكريم", 1983

²⁰ الدامغاني.

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

Thaha :132 adalah Keengganan umat islam pada masa itu untuk mendirikan shalat. (menggunakan asbabun nuzul ayat 132 karena asbabun nuzul ayat 14 tidak ditemukan).²²

d. Asbabun Nuzul Makro QS. Taha ayat 14

Dalam tafsir Fi Zhilail Qur'an ini, Sayyid Qutub menjelaskan dari ayat 11 dari awal kisah nabi musa yang berada di padang pasir, kemudian ayat 12-13 dimana Allah telah memilih nabi Musa untuk di turunkan wahyu kepadanya. Wahyu Allah disini ada tiga yang ketiganya dapat disimpulkan dalam tiga poin yang saling berkaitan, yaitu akidah tentang ke-Esaan Allah, perintah untuk beribadah, dan beriman kepada hari kiamat. Ketiga point ini adalah dasar-dasar risalah Allah yang satu. Ayat 14 adalah ayat itsbat muakkad yakni kalimat positif yang dipertegas, yaitu firman-Nya Innani Ana Allah "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah" Laa Ilaha Illa Ana "Tiada Tuhan selain Aku" kalimat yang pertama untuk menegaskan bahwa uluhiyah hanya untuk Allah, dan penggalan kalimat kedua berfungsi untuk menafikan segala sesuatu selain Dia.²³

4. Dimensi Maqashid QS. Al-Anbiya' ayat 25 dan Thaha ayat 14

Maqashid al-Shari'ah menurut Abdul Mustaqim dibingkai dalam tujuh poin yaitu *Hifdz al-Nafs*, *Hifdz al-Diin*, *Hifdz al-aql*, *Hifdz al-maal*, *Hifdz al-Dawlah*, *Hifdz al-Biah*, adapun nilai maqashid pada dua ayat tersebut yakni :

Maqashid Zahir / Analisis Tersurat :

- a. *Hifdz An-Nafs* "Perintah untuk melaksanakan shalat sebagai jalan menuju kehidupan yang bahagia"

Jika dianalisa secara seksama dalam kedua ayat tersebut sama-sama menegaskan penghambaan dan keimanan kepada Allah Swt. Sedangkan iman kepada Allah Swt yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah swt adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Secara bahasa iman artinya percaya atau kepercayaan dan apabila dalam kehidupan ini manusia menjalaninya dengan penuh keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt niscaya manusia akan taat beribadah kepada Allah

²² Saudi Arabia Kementrian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya," Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971.

²³ Kementrian Agama.

Swt dan melaksanakan shalat lima waktu sebagai tiang agama.²⁴ Tentu dengan menjaga shalat lima waktu kita akan terlatih sebagai pribadi yang disiplin dan pandai dalam membagi waktu. Sehingga kita dapat meraih ketenangan jiwa dengan iman dan menjaga shalat lima waktu yang akan menjadi sebab tertatanya semua urusan dunia sebagai manusia dan menghindarkan diri dari segala hal yang bersifat kerugian. Mengapa bisa masuk *Hifdz al-Nafs* ? karena jika dikaitkan dengan QS. Al-Ankabut ayat 45 yakni :

..... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Maka melaksanakan shalat bisa menjauhkan diri dari perbuatan merusak dan kemunkaran.²⁵

- b. *Hifdz al-Diin* “Perintah untuk menyembah Allah dengan melaksanakan shalat dan mengingat Allah Swt”

Hifz al-Diin (menjaga agama) merupakan maqashid yang paling penting. Keberadaan *Hifdz al-Diin* menjadi inti, ruh, pondasi bagi Maqashid. Ketika *Hifdz al-Diin* ini rusak/hilang maka akan terjadi kerusakan pada Maqashid yang lainnya. Adapun nilai *Hifdz al-Diin* pada kedua surah tersebut terletak pada kandungan kedua ayat tersebut yang menegaskan tentang keTuhanan Allah Swt, perintah untuk hanya menyembah Allah dengan cara melaksanakan shalat agar kita senantiasa mengingat Allah Swt. Shalat adalah tiang agama. Hal ini disebutkan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Baihaqi “Shalat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah merubuhkan agama”.²⁶

- c. *Hifdz al-‘Aql* “Menjaga kecerdasan akal dengan pemahaman Aqidah yang tepat”

Selain menjaga jiwa dan agama dalam maqashid manusia juga dianjurkan untuk menjaga akalnya sebagai anugerah dari Allah Swt yang hanya dikaruniakan kepada manusia, dan tidak untuk makhluk

²⁴ Evita Nur Cahyani, Fakultas Ushuluddin, and Adab D A N Dakwah, “No Title” 31 (2022): 3.

²⁵ Jennifer Brier and lia dwi jayanti, *Al-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Q.S. Al-Fajr Ayat 27-30*, vol. 21, 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

²⁶ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi*, ed. Ulya Fikriati (Qaf Media Kreativa, 2019).

selain manusia. Akan tetapi kita juga perlu memahami bahwa kesempurnaan manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt hendaknya tidak membuat kita sombong dan berbangga diri, dengan kata lain merasa paling baik dari makhluk Allah yang lainnya. Dalam ayat tersebut seorang manusia hendaknya berfikir dengan menggunakan akalanya dan merenungkan segala nikmat dan karunia Allah Swt. Sehingga sangat disayangkan jika kita tidak mengimani keberadaan-Nya. Dalam QS. Thaha ayat 14 disebutkan bahwa :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.”²⁷

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dan memerintahkan manusia hanya untuk menyembah-Nya. Akan tetapi jika tidak dibarengi dengan pemikiran yang cerdas tentu orang yang tidak memiliki keimanan di hatinya akan susah dalam mengimani Allah Swt. Oleh sebab itu, dalam firman-Nya yang lain disebutkan :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Imran ayat 190)²⁸

Terdapat sebuah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW menangis ketika menerima wahyu QS. Al-Imran ayat 190. Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a menyebutkan bahwa, Rasulullah SAW menangis tersedu-sedu ketika memuji Allah Swt setelah ia shalat. Beliau kemudian berdo'a dan menangis lagi sampai air matanya membasahi tanah. Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa, orang-orang yang dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt tersebut adalah orang-orang yang berakal dan memiliki kecerdasan.²⁹

d. *Hifdz Al-Nasl* “Menjaga iman sebagai sarana menjaga keturunan”

Seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, iman merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia. Ketika iman seorang hamba menjadi rusak maka rusak juga semua tindakan

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

²⁸ Shihab.

²⁹ Muhammad Arsyam and Andi Mujaddidah Alwi, “Manajemen Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Perilaku*, 2020, 1–4, <https://osf.io/preprints/eq4ap/>.

dan kebijakan yang diambilnya. Menjaga keturunan merupakan salah satu aspek penting dalam unsur maqashidiyyah. Menjaga keturunan dengan baik artinya menjaga generasi selanjutnya untuk tetap berada dalam kebaikan. Dengan adanya keimanan dalam hati seorang hamba, orang tersebut akan jauh dari berbuat dosa dan kerusakan. Seperti halnya ikrar seorang hamba yang memiliki keimanan kepada Allah Swt pasti dia akan menjauhi segala larangan-Nya dan mentaati semua perintah-Nya. Menjaga keturunan sering kali dikitikan dengan perzinahan dan kasus kehamilan diluar nikah, dimana tindakan tersebut tidak mengundang kemaslahatan dalam kehidupan manusia akan tetapi justru menjerumuskan manusia kedalam jurang kerusakan. Dalam QS. Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.”³⁰

Meskipun banyak penafsiran mengenai kata zina, akan tetapi sejatinya semua zina akan mengantarkan pada puncak perzinahan. Penting bagi manusia untuk menahan nafsu dan hasrat keinginannya terhadap apa yang bukan miliknya dan belum menjadi miliknya. Dalam arti lain tanggung jawab menjaga diri dari zina adalah tanggung jawab penting bagi tiap-tiap hamba.³¹

e. *Hifdz Al-Maal* “Menjaga iman sebagai sarana menjaga harta”

Menjaga harta dalam hal ini bukan berarti seseorang menjadi memiliki perasaan cinta terhadap dunia akan tetapi sikap menjaga amanah yang diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Meskipun telah disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai kecenderungan manusia terhadap harta-harta, anak, dan wanita. Dalam kehidupan seorang yang beriman, kemaslahatan bersama umat manusia dan sesama muslim akan menjadi sebuah tujuan dalam kehidupannya. Kita hendaknya perlu memahami bahwa setiap yang Allah hadirkan dalam kehidupan kita merupakan sebuah titipan yang pasti memiliki tujuan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

³¹ Safaria, “Perilaku Keimanan, Kesabaran Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja.”

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٨١﴾

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan mereka Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³²

Perlu kita fahami dari ayat tersebut hendaknya kita memahami bahwa, segala sesuatu yang Allah titipkan kepada kita pasti memiliki manfaat. Kemanfaatan itu tentunya bagi diri kita sendiri dan bukan bagi orang lain. Seperti landasan tafsir maqashidi itu sendiri yaitu kemanfaatan yang mengarah pada kemaslahatan bukan pada kerusakan. Dengan demikian rizqi kita menjadi berkah dan bermanfaat bagi diri kita sendiri juga orang lain.³³

- f. *Hifdz Al-Dawlah* “Menjaga iman sebagai sarana mewujudkan sikap bela Negara (*Hubbul wathon minal iiman*)”

Selain lima pondasi yang telah diuraikan diatas, iman juga merupakan modal utama seseorang dalam melakukan hal-hal baik. Dalam uraian ini adalah sikap bela negara atau menjaga negara. Menjaga negara menjadi penting karena didalam negara yang damai dan aman, disitu pula kehidupan akan dijalani dengan penuh kenyamanan, begitu juga untuk melaksanakan upacara peribadatan. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam piagam Madinah kala itu, dengan tetap menjaga dan memberi kebebasan bagi setiap orang yang bukan pemeluk Islam, begitu juga yang dilakukan khalifah Umar bin Khattab ketika telah menaklukan Yerusalem kala itu. Tanpa keimanan seseorang menjadi egois dan tidak memiliki kepedulian terhadap negaranya bahkan sesama manusia. Terpecah belahnya umat akan mempengaruhi ketentraman dalam melaksanakan ibadah bagi tiap-tiap umat beragama.³⁴

- g. *Hifdz Al-Bi'ah* “Menjaga iman sebagai sarana kepedulian terhadap lingkungan (*An-Nadzofatu min al-iiman*)”

Seperti yang telah kita ketahui bahwa menjaga lingkungan juga

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid 1, Lentera Hati, 2000.

³³ Fadal Kurdi, “Pernikahan Di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al- Qur'an,” *Jurnal Hukum Islam* Vol. 14 No, no. 1 (2016): 65–92, e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jh.

³⁴ Kurdi.

merupakan salah satu buah dari keimanan kepada Allah Swt. Manusia di bumi diberi tugas juga untuk menjadi khalifah Allah Swt, karenanya merawat lingkungan dan kelestarian alam adalah tugas dan kewajiban manusia. Menjaga lingkungan agar tetap nyaman, aman, bersih, dan berjalan sesuai ekosistemnya merupakan kewajiban manusia. Dengan keimanan yang tertanam didalam hatinya seseorang akan mampu memberikan sumbangsih berupa perbuatan-perbuatan baik, bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. Sebagai seorang muslim yang taat tentu mengutamakan kenyamanan, kebersihan, dalam lingkungannya. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam merupakan Agama yang cinta kebersihan dan keindahan.³⁵

Maqashid Bathin / Analisis Tersirat

a. Al-'Adalah (Keadilan)

Dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25 dan QS. Thaha ayat 14, terdapat nilai keadilan yaitu bagi setiap manusia memiliki keadilan dengan mendapatkan seorang utusan Allah yang membawakan berita bagi mereka kabar gembira dan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt. Sehingga dari setiap golongan, umat, dan semua manusia dari berbagai lapisan telah mendapatkan petunjuk dari Tuhannya sesuai keadaan dan zaman yang sedang dihadapi.³⁶

b. Al-Musawah (Kesetaraan)

Adapun nilai kesetaraan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25 dan QS. Thaha ayat 14, terdapat pada perintah Allah sekaligus kalimat yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Bahwa setiap manusia memiliki kesamaan dan kesetaraan dihadapan Allah memiliki hak yang sama. Allah tidak pernah melihat hambanya dari suku atau ras manapun tidak membedakanya dan memberi hak yang setara dan sama dalam hal keimanan dan peribadahan.³⁷

c. Al-Wasathiyyah (Moderat)

Nilai moderat dalam penelitian ini yaitu Allah menempatkan dirinya

³⁵ Johar Arifin, "Pemikiran Maqashid M. Quraish Shihab (Studi Atas Ayat-Ayat Hukum Keluarga Dalam Tafsir Al-Misbah)," 2018.

³⁶ Iskandar Mirza, "نَصْدَ لَخ نَاسِئَلَا قِلْدَ قَارْم نَارَقْلَا . نَاسِئَلَا مَعِيْبَط نَعْمِيَادِه قَد نَارَقْلَا رَظْنَبِيَا " مجاهنمو نَارَقْلَا قِيرْط نَمَدْحَا . عَافِشُو نَاقِرْفَلَاوِي دَهْلَا نَارَقْلَا قِلْدَ كَارْدَلَا مَلَا رَاصِيْع عَاطَنَسَا يَتَلَا نَارَقْلَا تَامَلَا مَعِيْبَطُو Kata Kunci : " 4, no. 11 (2022): 177–84.

³⁷ Sebuah Kajian et al., "Representasi Unsur Religi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer," 1950.

ditengah-tengah sebagai Tuhan seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Allah tidak condong kepada siapapun, Allah akan selalu mendengarkan setiap pemujaan, ibadah, dan do'a dari setiap hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.³⁸

d. *Al-Insaaniyyah (Kemanusiaan)*

Nilai kemanusiaan dalam tafsir maqashidi juga merupakan unsur penting yang harus terdapat dalam sebuah penafsiran. Sebuah tafsir dikatakan memenuhi unsur maqashidiyyah jika penafsiran tersebut memperhatikan *maslahah lil insaan* atau kemaslahatan bagi manusia. Tentu tidak bisa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini aspek *insaaniyyah* terdapat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25 dimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada manusia sebagai pembawa berita agar manusia beriman kepada Allah. Dengan mengimani Allah Swt manusia akan mentaati segala perintah-Nya dan menjalankan syari'at serta meninggalkan larangan-larangan-Nya dimana dalam hukum Islam, kemanusiaan merupakan salah satu aspek yang harus dijaga.³⁹

e. *Al-Hurriyah maa al-Mas'uuliyah (Kebebasan Beserta Tanggung Jawab)*

Nilai tanggung jawab yang terdapat pada QS. Al-Anbiya' ayat 25 dan QS. Thaha ayat 14 yaitu tercantum pada فَأَعْبُدُونْ yang artinya setiap manusia memiliki tanggung jawab kepada Allah Swt berupa ibadah seperti halnya shalat yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada manusia. Menjaga lingkungan sebagai tempat tinggal yang nyaman, aman, dan bersih. Menjaga hubungan baik antar sesama manusia, menjaga negara, keturunan, dan semua perbuatan baik lainnya yang mengarah pada masalah dan menjauhkan manusia dari mafsadah, maka itu adalah buah dari keimanan dan merupakan tanggung jawab bagi setiap hamba yang beriman.⁴⁰

KESIMPULAN

Penelitian yang telah penulis lakukan telah memperoleh kesimpulan bahwa, menjaga Agama dengan adanya perintah untuk menyembah Allah Swt dengan

³⁸ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya."

³⁹ Zainil Ghulam, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Koperasi Syariah," *Iqtishoduna* 7, no. 1 (2016): 90–112.

⁴⁰ Muammar M. Bakry, "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah," *Al-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.37146/ailrev.v1i1.4>.

melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat lima waktu atau ibadah lainnya. Selanjutnya melaksanakan shalat juga sebagai bentuk penjagaan terhadap jiwa atau *Hifdz An-Nafs* karena dengan shalat hati akan menjadi tenang dan jiwa terhindar dari kegelisahan serta menyelamatkan diri kita dari kerugian dunia dan akhirat. Adapun dari nilai fundamental al-Qur'an penulis menemukan adanya tanggung jawab bagi manusia untuk beribadah wajib, serta kebebasan dalam melaksanakan ibadah sunnah. Dengannya maqashid dari ayat yang dipaparkan oleh penulis yaitu kewajiban beribadah sebagai komunikasi antara Allah Swt dengan manusia, serta keuntungan orang yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt akan selalu mendapatkan hal baik dari amaliyahnya, sebaliknya jika seseorang mengabaikan perintah-Nya maka dia akan mendapatkan konsekuensi buruk dari amaliyah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 2019, Rusman. “Profesionalisme Pendidik” 12, no. 1 (2019): 1–98. [http://repository.unpas.ac.id/43546/2/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/43546/2/BAB%20II.pdf).
- Arifin, Johar. “Pemikiran Maqashid M. Quraish Shihab (Studi Atas Ayat-Ayat Hukum Keluarga Dalam Tafsir Al-Misbah,” 2018.
- Arsyam, Muhammad, and Andi Mujaddidah Alwi. “Manajemen Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Perilaku*, 2020, 1–4. <https://osf.io/preprints/eq4ap/>.
- Arsyam, Muhammad, Universitas Islam, Negeri Alauddin, Universitas Islam, Negeri Alauddin, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “Iman Kepada Allah (Peroses Munculnya Iman Sad, Dzan Dan Ilmu).” *Jurnal Aqidah* 20 (2021).
- Bakry, Muammar M. “Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar’iah.” *Al-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.37146/ailrev.v1i1.4>.
- Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. *Al-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Q.S. Al-Fajr Ayat 27-30*. Vol. 21, 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Cahyani, Evita Nur, Fakultas Ushuluddin, and Adab D A N Dakwah. “No Title” 31 (2022): 3.
- Ghulam, Zainil. “Implementasi Maqashid Syariah Dalam Koperasi Syariah.” *Iqtishoduna* 7, no. 1 (2016): 90–112.
- Hakim, Ahmad Munirul. “Pengaruh Iman Terhadap Etos Kerja Islami Dan Etos Kerja Islami Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2017, 1–2.
- Huda, Nurul. “Konsepsi Iman Menurut Al Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta’wil.” *Jurnal Analisa* 20, no. 1 (2013): 73.
- Kajian, Sebuah, Sosiologi Sastra, Teori Sosiologi, and Agama Clifford. “Representasi Unsur Religi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer,” 1950.
- Kementrian Agama, Saudi Arabia. “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya.” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.
- Kurdi, Fadal. “Pernikahan Di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al- Qur’an.” *Jurnal Hukum Islam* Vol. 14 No, no. 1 (2016): 65–92. e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jh.

- Mardzelah Makhsin, Ab. Halim Tamuri, Mohd. Aderi Che Noh, and Mohamad Fadhli Ilias. "Hisbah Pembelajaran Kendiri Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic and Arabic Education* 4(1), 2012 45-60 4, no. 1 (2012): 45–60.
- Mirza, Iskandar. "تصلاخ ناسنلا قلخة ارم نارقلا . ناسنلا اتمعيطن عتياده ق دن ارقلا رظن." *يا مجاهنمو نارقلا قيرط نمدحا . عاقشو نارقلا وى دهلا نارقلا قلخك اردلا تلا راصيع عاطتسا* Kata Kunci: "4, no. 11 (2022): 177–84.
- Muhayati, Siti, Ratih Christiana, and Rischa Pramudia Trisnani. "Iman Kepada Allah Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 2 (2015): 1–9. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i2.446>.
- Purnama, Aysah, Eko Subianto, and Dinar Nur Inten. "Implikasi Pendidikan Kenabian Nabi Musa Dalam QS. Thaha Ayat 14." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 5 (2020): 108–12.
- Qibtiyah, Mariyatul. "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Siswa Kelas VII B Smpn 2 Panti , Kabupaten Jember." *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 107–19.
- Safaria, Triantoro. "Perilaku Keimanan, Kesabaran Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja." *Humanitas* 15, no. 2 (2018): 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 2nd ed. Vol. 21. Jakarta: Lentera Hati, 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- . *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1*. Lentera Hati, 2000.
- Soewito. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *Kinabalu* 11, no. 2 (2013): 50–57.
- Zayd, Wasfi Asyur Abu. *Metode Tafsir Maqashidi*. Edited by Ulya Fikriati. Qaf Media Kreativa, 2019.
- الدامغاني, الحسين بن محمد. "قاموس القرآن أو إصلاح الوجوه والنظائر في القرآن الكريم," 1983